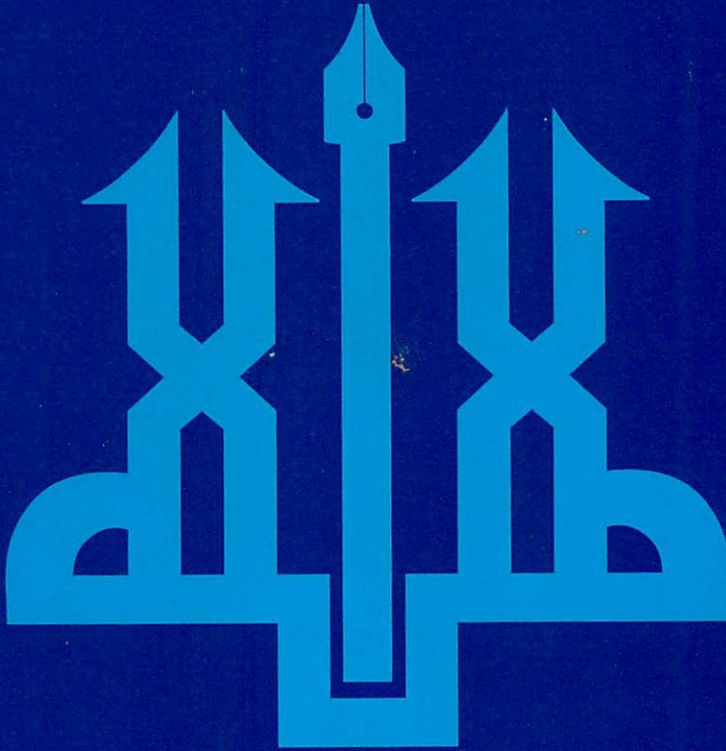


Vol. V, No. 2 Agustus 2003

ISSN 1411-1373

# QUALITA AHSANA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



Moh. Achjar, Dja'far Mawardi, Moh. Soleh,  
Achmad Zaini, Ali Mudlofir, Agus Aditoni

Diterbitkan Oleh :  
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

# Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

TERAKREDITASI BERDASARKAN SK DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS  
NO. 52/DIKTI/KEP/2002 Tanggal: 12 Nopember 2002

**Pemimpin Redaksi:**

*H. A. Saiful Anam*

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

*Saiful Jazil*

**Sekretaris Redaksi:**

*H. Fachrur Rozie Hasy*

*Syaikhul Amin*

**Penyunting Ahli:**

*H. Amin Abdullah*

*H. Suroso Imam Zadjuli*

*Sunarto*

*Muh. Nuh*

*H. Arief Furqon*

*H. Syafiq A. Mughni*

**Penyunting Pelaksana:**

*Masdar Hilmy*

*Biyanto*

*Achmad Zaini*

*Nur Kholis*

*Jeje Abdul Rozak*

*Amiq*

*Bambang Subandi*

**Sekretaris:**

*Imam Syafi'i*

*M. Saeful Bahar*

*Moh. Yazid*

*Samsul Bahari*

*Sahuri*

*Imampuri*

**QUALITA AHSANA** diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel  
Surabaya tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember  
dengan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

**Alamat Penerbit/Redaksi:**

*Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel*

*Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237*

*Telp. (031) 8410298 ps. 34 Fax. (031) 8413300*

*E-Mail: [sunanampel@surabaya.wasantara.net.id](mailto:sunanampel@surabaya.wasantara.net.id)*

*Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>*

# **Qualita Ahsana**

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman

---

## **DAFTAR ISI**

**PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA IAIN SUNAN  
AMPEL SURABAYA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG  
PENDIDIKAN, TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN**

*Moh. Achjar (112)*

**ALI AHMAD BAKTSIR  
SASTRAWAN ARAB INDONESIA**

*Dja'far Mawardi (127)*

**PENGARUH PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP PENURUNAN  
STRES PADA REMAJA PENYALAHGUNA NARKOTIKA DI  
PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA SURABAYA**

*Moh. Sholeh (142)*

**PERAN DAN FUNGSI DOSEN WALI STUDI  
DI IAIN SUNAN AMPEL**

*Achmad Zaini (164 )*

**MAX WEBER: ETIKA ROTESTAN DAN SEMANGAT KAPITALISME  
(ANALISIS KOMPARATIF DENGAN ISLAM)**

*Ali Mudlofir (179)*

**PEMIKIRAN TEOLOGI ABŪ HANĪFAH**

*Agus Aditoni (199)*

# MAX WEBER: ETIKA PROTESTAN DAN SEMANGAT KAPITALISME (ANALISIS KOMPARATIF DENGAN ISLAM)

*Ali Mudlofir*<sup>1</sup>

**Abstract:** This study stems from an assumption that a religious doctrine has great influence on work ethic. Max Weber's Protestant ethic is taken as the object of the study in comparison to Islamic view of work ethic (*'amal*). This study is intended to answer the questions: 1) What is the essence of Protestant ethic assumed to underlie the spirit of capitalism, 2) How is the historical background of Max Weber's life, 3) How is the comparison between Weber's thought on that matter and that of Islamic rationalists. The data were collected using documentation technique, and analyzed using descriptive, reflective, and comparative techniques. The result indicates that "rationalistic" doctrine brought by Protestant has great influence on the social dynamics of Western society especially in economic matters. The same is also showed by mu'tazilah muslim community who emphasize on rationalistic view bringing about a great success in middle ages.

**Kata Kunci:** Rasionalistik, etos kerja, kapitalisme, Islam.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

## I

**A. Latar Belakang Masalah**

Setiap ahli teori tentu mendasarkan pemikirannya pada *starting point* tertentu yang menjadi jargon dan *trademark*-nya, dan ia akan menganalisis setiap fenomena kehidupan di atas bangunan pemikiran tersebut. August Comte misalnya, ia memiliki jargon “hukum tiga tahap” dalam perkembangan intelektual masyarakat. Karl Mark memiliki jargon “pertentangan kelas” dalam perubahan sosial ekonomi, sementara itu Emil Durkheim mempunyai teori “solidaritas dan integrasi sosial.” Di kalangan Islam hal ini juga tampak misalnya “*free will*” (kebebasan berbuat) oleh para pemikir mu’tazilah dan “kehendak mutlak Tuhan” oleh para pemikir jaba’riyah, yang mana kedua formula pemikiran ini telah memenuhi wacana pemikiran teologi di dunia Islam.

Max Weber sebagai seorang filosof dan sosiolog juga mempunyai jargon “rasionalitas” dalam menerjemahkan perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Weber melihat perkembangan masyarakat Barat yang modern sebagai akibat dari peningkatan yang mantap dalam hal rasionalitas. Peningkatan ini tercermin dalam hal ekonomi, budaya dan semua aktifitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Barat.<sup>2</sup>

Dari prinsip rasionalitas ini tidak aneh jika kemudian hari ia membuat tesis bahwa etika protestan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan semangat kapitalisme yang tumbuh subur di Eropa pada abad pertengahan. Tesisnya ini kemudian ia kemas dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, sebuah buku yang merupakan sumbangan pemikiran Weber yang paling terkenal.

Etika Protestan yang menekankan pada prinsip rasionalitas, kerja keras dan sistematis merupakan gerakan protes terhadap kungkungan dogma gereja di abad pertengahan. Pemikiran ini bisa dibandingkan dengan etika Islam yang merupakan pendobrakan terhadap kebobrokan budaya Arab waktu itu. Perbandingan juga bisa dilakukan dengan gerakan Islam rasional yang diperankan oleh kaum mu’tazilah di abad tengah yang

---

<sup>2</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 207.

telah menghantarkan Islam dan kaum muslimin mencapai puncak kejayaan.

## B. Perumusan Masalah

Persoalan dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa inti etika protestan yang berkorelasi dengan semangat kapitalisme ?
2. Bagaimana setting sejarah yang melatar belakangi kehidupan Max Weber dan pemikiran etika protestan dan semangat kapitalisme ?
3. Bagaimana analisis perbandingan antara teori Max Weber tersebut dengan rasionalis Islam ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui inti etika protestan yang bisa berkorelasi atau setidaknya diasumsikan memiliki korelasi dengan semangat kapitalism.
2. Untuk mengetahui setting sejarah yang mengitari kehidupan Max Weber yang dari situ diasumsikan berpengaruh terhadap munculnya tesisnya tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisa perbandingan yang bisa dilakukan antara tesis Weber tentang etika protestan yang berkorelasi dengan semangat kapitalisme dan gerakan rasionalisme dalam Islam.

## D. Metodologi

1. Obyek penelitian.

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah pemikiran Max Weber khususnya yang berkenaan dengan tesisnya bahwa etika protestan memiliki korelasi yang tinggi dengan semangat kapitalisme yang tertuang dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

2. Metode pengumpulan data.

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan peneliti menggunakan metode kepustakaan yaitu tulisan asli Max Weber yang berkaitan dengan tesis etika protestan dan semangat kapitalisme yang menjadi sumber primer, juga tulisan-tulisan lain yang berkenaan dengan pemikiran Weber tersebut yang merupakan sumber sekunder penelitian ini. Metode ini juga dilakukan dalam mengumpulkan data dari para rasionalis Islam sebagai pembanding pemikiran Weber.

3. Metode Analisa Data.

- a. Deskriptif; di mana peneliti menggambarkan secara komprehensif kehidupan Max Weber dan gagasannya tentang inti etika protestan dan semangat kapitalisme, serta rasionalis Islam.
- b. Komparatif; di mana peneliti membandingkan antara pemikiran Weber dan rasionalis Islam dengan mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya khususnya yang berkaitan dengan semangat kapitalisme.

## II

### A. Riwayat Hidup Max Weber

Max Weber<sup>3</sup> lahir di Erfurt, Thuringia tahun 1864 lalu dibesarkan di Berlin. Keluarganya protestan kelas atas yang sangat termakan oleh budaya borjuis. Ayahnya seorang hakim di Erfurt. Ketika pindah ke Berlin ia masuk pada Partai Liberal Nasional, sering bergaul dengan para intelektual dan politisi di Berlin. Ia tidak mau berkorban untuk tujuan-tujuan idealistik, nampaknya ayah Weber lebih senang kompromi politik dan kemewahan borjuis.

Ibu Weber Helena Fallenstein memiliki watak yang sangat berbeda. Keyakinan akan agamanya serta perasaan saleh Calvinis jauh lebih besar dari pada suaminya. Ketegangan keluarga sering muncul dari kondisi suami dan istri yang bertolak belakang ini, sang suami mengendalikan istrinya dengan tangan besi dan kegemerlapan materi, sementara sang istri sangat saleh dan penuh tanggung jawab beragama. Latar belakang keluarga ini mungkin merupakan salah satu elemen bagi konflik batin yang dialami Weber.

Ketika masih kecil, Weber dikenal sebagai pemalu dan sering sakit, tetapi dia sangat jenius, sehingga sering memberontak terhadap otoritas guru-gurunya, dan bahkan beranggapan sekolah yang rutin itu membosankan. Pada usia 18 tahun Weber mulai mempelajari hukum di Universitas Heidelberg, namun studinya terganggu karena tugas militer di Strasboug.

---

<sup>3</sup> Talcott Pearsons, *Introduction to Max Weber, The Theory Of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1964); 2-5.

Dalam sejarah berikutnya tampak bahwa perhatian Weber memfokus pada bidang sosiologi mengenai pengaruh ide-ide (ideal-ideal) dan kepentingan dalam mengendalikan perilaku manusia merupakan cermin dari kehidupan keluarganya. Pribadi Weber menjadi contoh kasus ini, di mana ayahnya memberikan prioritas pada bidang-bidang ekonomi dan politik, sementara ibunya memberikan prioritas kepada ideal-ideal etika protestanisme.

Setelah menyelesaikan doktoralnya, Weber mengajar di Universitas Berlin sambil bekerja sebagai pengacara. Pada tahun 1894, ia menerima kedudukan sebagai profesor ekonomi dari Universitas Freiburg (karena ia juga menekuni ilmu ekonomi). Awal karir yang baik ini harus terputus ketika pada tahun 1897 terjadi perdebatan antara ayah dan anak. Weber menuduh ayahnya terlampau kasar memperlakukan ibunya dan mengusir ayahnya dari rumah, sebulan setelah itu ayahnya meninggal dunia. Tragedi ini membuat ia merasa bersalah sehingga kesehatannya terganggu selama bertahun-tahun. Dalam masa-masa genting itu Weber melakukan perjalanan ke Italia dan tempat-tempat lainnya dan bergabung dengan Sombart yang menerbitkan jurnal ilmu-ilmu sosial yang terkemuka di Jerman.

Pada tahun 1904, ia menerbitkan bagian pertama dari bukunya *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Pada tahun 1910, ia mendirikan "German Sociological Society." Sebagai seorang nasionalis tulen ia mengagumi tujuan Bismarck (tokoh revolusioner Jerman) untuk mengembangkan suatu Jerman yang kuat dan bersatu. Selama krisis politik dan ekonomi menjelang perang dunia kesatu, Weber menjadi semakin putus asa karena keadaan dan nasib bangsa. Ketika perang mulai, Weber mendukung dengan penuh antusias, ia sebagai perwira cadangan, dia disertai untuk memimpin sembilan rumah sakit militer. Ia menentang meluasnya perang karena melihat Amerika terlibat, dan Jerman tentu akan kalah.<sup>4</sup>

Seri monografinya mengenai perbandingan agama terbit tidak lama setelah ia berhenti dari kegiatan militer dan terus menulis karya utamanya *Wirtschaft und Gesselschaf (Economy and Society)*, namun sayang tidak sempat menyelesaikannya karena keburu meninggal dunia.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*



## B. Iklim Sosial dan Politik

Struktur sosial dan politik Jerman semasa hidup Weber sangatlah tegang penuh dengan kontradiksi. Demikian juga kehidupan keluarganya, yang ini semua tentu mempengaruhi batin Weber. Jerman mengalami masa damai sebelum Perang Dunia I selama 43 tahun, meski perdamaian itu bersifat goyah. Sesudah pemerintahan Bismarck berakhir kebijakan luar negeri Jerman memburuk dan condong ke kebijakan kolonial dan ekspansi militer. Revolusi industri dan perubahan dibidang ekonomi di Jerman terjadi lebih kemudian jika dibandingkan dengan Inggris dan Prancis. Inggris merupakan model masyarakat industri yang kuat dengan perhatian kolonialnya ke penjuru dunia, adalah wajar kalau struktur politik di Jerman berusaha untuk membuktikan bahwa Jerman merupakan suatu kekuatan dunia kala itu yang harus diperhitungkan oleh kekuatan-kekuatan lain, di samping juga untuk mencegah dominasi budaya Inggris dan Rusia.

Kalau perkembangan industri dan kekuasaan ekonomi borjuis berkembang pesat di Jerman belahan barat, tidak demikian halnya di belahan timur yang masih didominasi oleh pola feodal tradisional dan gaya hidup aristokratik. Dominasi kaum borjuis semakin menggoyahkan gaya hidup aristokrat ini, di samping pengaruh pola-pola perdagangan luar negeri yang semakin pesat. Jadi struktur sosial dan politik Jerman ditandai oleh suatu perpecahan yang tajam antara struktur ekonomi, struktur politik dan sistem nilainya. Struktur ekonominya semakin dikuasai oleh sistem industri dan kaum borjuis, sedangkan sistem nilai budaya dan sistem politik masih didominasi oleh nilai-nilai semi-feodal tradisional dan konservatisme birokratis.

Peran kaum intelektual di Jerman juga patut dicatat, di mana umumnya suka bayaran yang tinggi dan kedudukan yang baik, serta tidak terlalu suka bersifat kritis terhadap *status quo* dalam bidang politik. Kaum akademisi cenderung menganut ideologi penguasa serta mendukung Jerman yang kuat dan bersatu dan dominan dalam bidang kebudayaan, tidak seperti di Prancis yang justru kaum intelektualnya yang gigih menentang *status quo*.

Sosiologi Weber harus dilihat dalam konteks sosial politik masyarakat Jerman, suatu masyarakat yang mengalami masa transisi yang pesat dan penuh dengan kontradiksi internal. Selagi Weber hidup Jerman

mengalami transisi dari masyarakat agraris ke industrialis yang disertai rasionalisasi di segala bidang.<sup>5</sup>

### C. Sekilas Tentang Lahirnya Protestan

Untuk lebih memudahkan memahami pikiran Weber tentang etika Protestan ini, akan dikemukakan sekilas tentang lahirnya Protestan itu sendiri sebagai gerakan revolusioner dalam agama Kristen. Revolusi Protestan disebabkan oleh banyak hal yang sebagian besar berkaitan dengan keadaan ekonomi dan politik waktu itu di samping sebab-sebab yang berpangkal pada agama. Dalam hal ini Edward McNal Burn mengelompokkan sebab-sebab revolusi Protestan sebagai berikut.<sup>66</sup>

#### 1. Sebab-sebab Agama

Yang termasuk sebab-sebab agama, antara lain penyelewengan dalam gereja Katolik, penjualan jabatan gereja dan dispensasi, penjualan surat penebusan dosa, penyelewengan-penyelewengan yang berhubungan dengan pensucian peninggalan orang suci, pertentangan antara dua sistem teologi (sistem Augustinus dan sistem St. Thomas Aquinas), dan pengaruh mistik serta para reformer terutama Wyclif dan Husa.

#### 2. Sebab-sebab Politik

Yang terutama sekali dari sebab politik menurut Burn adalah karena tumbuhnya nasionalisme dan timbulnya pemerintahan dispotik.

#### 3. Sebab-sebab ekonomi

Yang termasuk sebab-sebab ekonomi adalah keinginan untuk menyita kekayaan gereja Katholik, penentangan terhadap pajak gerejani, konflik antara ambisi-ambisi kelas menengah dan cita-cita asketis gereja, serta tumbuhnya kapitalisme yang bersaing.

Ketiga faktor yang dikemukakan Burn di atas, jika dilihat dari kacamata Weber adalah bahwa ketiganya merupakan akibat dari doktrin "rasionalitas" yang dikemukakan oleh Weber, yang menjadi pangkal tolak dari setiap analisis yang dibangunnya.

---

<sup>5</sup> Edward McNal Burn, *Western Civilization Their History and Their Culture* (New York: Scribner, 1958), 5-25.

<sup>6</sup> *Ibid.*

#### **D. Inti Etika Protestan dan Korelasinya dengan Semangat Kapitalisme**

Max Weber membangun teorinya dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Dalam buku itu sebenarnya Weber ingin menyempurnakan teori Karl Mark (1818-1883) yang hanya menggunakan pendekatan material (perjuangan kelas) sebagai standar interpretasi sejarah dan perilaku manusia. Mark mengabaikan dan bahkan tidak memasukkan ide-ide agama, kebudayaan, nilai sosial, dan cita-cita yang bersifat non-material sebagai pijakan interpretasi sejarah dan perilaku manusia. Semua itu menurut Mark hanyalah merupakan cerminan dari kondisi-kondisi materiil. Ide-ide atau ideal-ideal manusia hanya mempunyai pengaruhnya sendiri yang terbatas terhadap perilaku manusia atau struktur sosial. Jadi dalam suatu periode yang stabil, bila kesadaran kelas itu rendah tingkatnya, maka agama akan menjadi candu bagi manusia, tetapi jika kesadaran kelas itu meningkat dan menuntut perubahan yang revolusioner maka institusi agama itu akan dihancurkan.

Max Weber tampil ke pentas sejarah dan bermaksud memperbaiki interpretasi materialis yang berat sebelah dari Mark tersebut. Weber mengakui pentingnya kondisi materiil dan posisi kelas ekonomi dalam mempengaruhi kepercayaan, nilai dan perilaku manusia, namun ia menekankan bahwa manusia tidak hanya mempunyai kepentingan materiil saja, tetapi juga kepentingan ideal. Jadi kedua kepentingan itulah yang menjadi pendorong dan motivasi perilaku manusia. Kepentingan ideal dapat mempengaruhi motivasi manusia secara independen kendati kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan materiilnya. Namun, ia tidak berarti lalu menerima posisi idealis seperti Hegel yang mengecilkan makna material dan hanya melihat sejarah dan perilaku manusia sebagai manifestasi dari ideal-ideal budaya. Weber justru merasa perlu untuk mengakui pengaruh timbal balik antara kepentingan ideal dan kepentingan material dan menentukan secara empiris dalam kehidupan individu. Lalu manakah yang lebih dominan, apakah kepentingan idealis atau kepentingan materialis, untuk motif itulah maka Weber membuat tesis itu. Hanya sebagian orang telah keliru dalam menangkap maksud Weber dalam tesis tersebut. Weber tidak bermaksud mengatakan bahwa kapitalisme itu disebabkan oleh Protestanisme karena kedua variabel itu tidak bersifat kausalitas (sebab-akibat), tetapi lebih merupakan hubungan *elective affinity* (saling tarik-menarik). Jadi keduanya sama-sama independen yang bisa saja saling mempengaruhi.

Untuk mengatakan bahwa ada *elective affinity* antara etika Protestan dan semangat kapitalisme berarti bahwa jenis motivasi yang timbul karena menerima kepercayaan itu dan tuntutan etis Protestanisme membantu merangsang jenis perilaku yang dibutuhkan untuk lahirnya kapitalisme borjuis modern.

Baik Protestanisme maupun Kapitalisme menyangkut pandangan hidup yang rasional dan sistematis. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan atau kenikmatan semaunya dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan umumnya dalam kegiatan ekonomi. Kapitalisme modern menuntut untuk membatasi konsumsi supaya uang yang ada diinvestasi kembali dan untuk penambahan modal, juga menuntut untuk tunduk pada disiplin perencanaan yang sistematis bagi tujuan-tujuan di masa mendatang, bekerja secara teratur dalam suatu pekerjaan. Deskripsi seperti tersebut berimplikasi bahwa bukanlah Protestanisme itu sebagai satu-satunya faktor yang mendorong tumbuhnya Kapitalisme, meski Weber menganggap pentingnya faktor khusus ini, namun ia juga mengakui bahwa faktor-faktor lain juga penting termasuk di dalamnya faktor materiil dan kepentingan-kepentingan ekonomi.

Meskipun Weber menekankan pengaruh Protestanisme pada pertumbuhan dan perkembangan Kapitalisme, dia tidak menyangkal bahwa Protestanisme juga dipengaruhi oleh pertumbuhan Kapitalisme. Keseluruhan pendekatannya menekankan bahwa kepentingan ideal dan material mengatur tindakan manusia, dan bahwasanya antara ideal agama dan kepentingan ekonomi sangat bersifat tergantung dan timbal balik. Kalau pada tesisnya ia terkesan menekankan pengaruh ide agama (Protestan), itu karena ia ingin menyempurnakan konsep Mark mengenai perubahan sejarah yang bersifat materialistik itu.

Lebih lanjut Weber mengakui bahwa pengaruh Protestanisme ini pada Kapitalisme tidak harus tetap selamanya. Pandangan bahwa Protestanisme membantu merangsang tumbuhnya Kapitalisme pada tahap-tahap awalnya tidaklah berarti bahwa Kapitalisme itu selamanya membutuhkan legitimasi agama. Weber mengakui bahwa setelah Kapitalisme itu berdiri, dia lalu otonom tidak perlu lagi dukungan agama. Weber mencatat bahwa dukungan agama ini sudah tidak ada lagi pada masa Benjamin Franklin.

Sesungguhnya dengan berdirinya Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang berdikari, "semangat" sistem ini mungkin secara ironis akan

merusakkan etika agama apa saja termasuk Protestan sendiri yang justru pendukung pada saat berdirinya. Weber mengakui hal ini dalam analisisnya mengenai godaan-godaan untuk mengabaikan hidup asketik yang datang dari dunia materi. Hubungan jangka panjang antara Protestanisme dan Kapitalisme dilihat sebagai sesuatu yang bersifat dialektik, di mana Protestanisme membantu pertumbuhan Kapitalisme di masa awalnya, namun pada akhirnya Protestanisme justru dirusakkan oleh Kapitalisme yang benar-benar sudah sekuler.

Persoalan berikutnya adalah ciri khas apa yang membedakan antara etika Protestan- yang relevan dengan munculnya Kapitalisme- dari etika Katholik? Bagi Weber etika Protestan memperlihatkan suatu orientasi agama yang bersifat asketik dalam dunia (*inner wordly asceticism*) yang jauh lebih lengkap dari agama Katholik. Asketik dalam dunia ini menunjuk pada komitmen untuk membatasi diri dari menuruti keinginan fisik/inderawi atau kenikmatan materialistik untuk mengejar tujuan “yang lebih tinggi” atau yang bersifat spiritualistik dengan suatu komitmen yang sistematis dan rajin dalam melaksanakan tugas-tugas di dunia ini (sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep meditasi, *uzlah* dan sejenisnya). Sebagai misal seorang pedagang yang menekuni profesinya dengan baik karena didorong perasaan akan kewajiban moral yang kuat.

Orientasi asketik dalam dunia ini harus dimengerti sebagai sesuatu yang muncul dari keyakinan agama yang murni yang berhubungan dengan peran gereja yang sebenarnya dalam fungsinya sebagai perantara antara individu dengan Allah. Dalam keyakinan Katholik tradisional gereja menjalankan pelayanan yang penting dalam menghubungkan individu dengan Allah dan dalam memperoleh keselamatan. Orang percaya bahwa gereja didirikan untuk melayani, sebagai suatu bendahara rahmat Allah yang besar di mana imam-imam dapat menyalurkan kepada mereka yang mengambil bagian dalam sakramen-sakramen yang sudah ditetapkan. Pada masa Martin Luther sistem penyaluran rahmat ilahi itu diberikan dalam bentuk pertukaran untuk memperoleh sumbangan berupa uang dan juga untuk tindakan-tindakan ritualistik lainnya.

Bersamaan dengan sakramental ini, orientasi Katholik tradisional jauh lebih bersifat dunia luar (*other wordly*) dari pada orientasi Protestan. Artinya kepercayaan dan nilai yang terdapat dalam agama Katholik menekankan perhatian individu pada kehidupan setelah mati, dan tujuan hidup manusia di dunia dilihat sebagai persiapan untuk hidup sesudah mati. Meski paus dan pejabat gereja sangat terlibat pada urusan politik dan

ekonomi, namun ajaran mereka merendahkan pentingnya kehidupan duniawi ini. Dalam kehidupan yang singkat ini diharapkan manusia tunduk pada tradisi-tradisi yang sudah mapan dan menerima posisi yang telah ditetapkan baginya.

Di pasaran, harga barang-barang dikendalikan oleh ide mengenai harga pantas (*just price*) bukan oleh hukum penawaran dan permintaan dalam ilmu ekonomi. Harga pantas ini memungkinkan orang untuk menjual barang dengan mempertahankan status tradisionalnya. Secara umum kegiatan ekonomi dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan hidup di dunia ini, tetapi tidak harus menjadi bagian hidup yang paling penting. Lebih lagi tidak ada orang biasa yang terlibat dalam hal-hal duniawi sebagaimana bisa dilakukan oleh mereka yang mempunyai status tinggi seperti para pejabat gereja. Jadi rakyat biasa harus menyerahkan hidupnya untuk hal-hal spiritual kepada mereka yang mengatasnamakan spiritual demi menumpuk material.

Berargumentasi melawan fungsi gereja sebagai perantara, para pembaru (kaum Protestan) ini percaya bahwa setiap individu dapat berhubungan langsung dengan Allah dengan percaya pada Yesus Kristus, dan bahwa rahmat Allah serta keselamatan ada sebagai pemberian yang bebas kepada semua hamba yang memiliki kepercayaan seperti ini.

Bersamaan dengan pergeseran dalam tekanan dan ruang lingkup gereja, kaum pembaru Protestan dan pengikutnya merendahkan status pejabat-pejabat gereja, dan justru mengemukakan bahwa manusia sama hak dan kewajibannya di hadapan Allah. Dalam hal ini kedudukan sekuler menjadi panggilan suci. Kewajiban-kewajiban seseorang tidak lagi terbatas pada keikutsertaan dalam sakramental gereja; kewajiban-kewajiban itu juga meliputi pekerjaan seseorang dan bahkan mencakup keseluruhan hidupnya. Inilah yang dimaksudkan bahwa Protestanisme menghancurkan kebiaraan, namun mengubah seluruh dunia ini menjadi biara. Kegiatan ekonomi sekuler tidak lagi dianggap tidak penting dan hanya bersifat duniawi semata, namun menurut Weber kegiatan ekonomi “merupakan bentuk yang paling tinggi di mana keadaan moral individu dapat teramati.”<sup>7</sup>

Etika Protestan menekankan suatu gaya hidup di mana kenikmatan inderawi dan materiil dikontrol dengan eliti dan sistematis. Dipandang dari segi apapun orientasi mereka yang bersifat *inner-wordly* tidak ada hubungannya dengan hidonisme, sebaliknya agama Protestan di saat-saat

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 80.

awalnya sangat sadar bahwa menuruti keinginan nafsu badaniah semata akan mengalihkan perhatian manusia dari kehidupan spiritualnya dan merupakan ancaman terus menerus bagi jiwa.

Gambaran yang muncul yang khas dari Protestan adalah bahwa orang yang sangat setia pada tugas-tugas dan pekerjaannya dianggap dan dinilai mengamalkan tugas agama, demikian pula orang yang secara sistematis dan disiplin dalam hidupnya dengan selalu mengontrol keinginan fisik dan nafsunya.

Dengan bekerja keras yang dianggap sebagai tugas agama itu, adalah wajar jika orang-orang Protestan di masa-masa awal mendapatkan sukses dan sejahtera sebagai tanda bahwa mereka termasuk orang-orang terpilih, dan kelihatannya menurut mereka Allah tidak mungkin memberkati mereka-mereka yang tidak terpilih. Jadi sikap fatalistik yang berhubungan dengan keselamatan dirubah menjadi komitmen yang sangat mendorong orang-orang Protestan untuk membuktikan diri dengan keberhasilan-keberhasilan di bidang ekonomi. Inilah hakekatnya jenis pola motivasi yang dibutuhkan untuk membangun kapitalisme. Kesetiaan pada tugas-tugas pekerjaan, membatasi konsumsi, dorongan prestasi yang kuat, dan gaya hidup yang rasional dan sistematis merupakan elemen-elemen yang ada baik pada Protestanisme maupun kapitalisme. Singkatnya Protestanisme membantu meningkatkan kapitalisme dengan menyucikan kegiatan ekonomi sehari-hari sebagai suatu yang mempunyai arti religius.

Di bawah pengaruh ide Protestan juga telah terjadi perubahan pandangan mengenai bunga bank. Ide tradisional yang mengatakan bahwa uang tidak bisa menghasilkan uang ditolak oleh Protestanisme. Kalau bunga dikenakan kepada pinjaman orang miskin untuk mempertahankan hidupnya itu memang jelas-jelas eksploitasi, tetapi jika bunga dikenakan kepada pedagang yang meminjam uang untuk diputar dan dikembangkan, tentu ini sangat bisa dimaklumi dan diterima akal sehat yang akibatnya adalah terbukanya kemungkinan-kemungkinan baru untuk akumulasi modal guna membiayai usaha-usaha raksasa melalui kredit. Semua ini dalam kerangka etika Protestan.

### **E. Etika Protestan dan Proses Sekularisasi**

Terlepas dari kepercayaan tertentu yang dianut, Protestanisme merupakan dobrakan terhadap tradisi. Sejalan dengan hal tersebut, kapitalisme membutuhkan suatu keadaan di mana sejumlah tekanan tradisi terhadap kegiatan ekonomi harus dihilangkan.

Berbicara dalam perspektif ini, orang dapat mengemukakan pendapat bahwa pengaruh-pengaruh ini tidaklah terbatas pada dunia ekonomi saja. Marton (1968) misalnya, menunjuk adanya sejumlah orang Protestan di kalangan para ahli pada waktu itu yang berpendapat bahwa usaha mereka dalam bidang penelitian dilihat sebagai alat untuk menemukan kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang tidak terbatas.<sup>8</sup> Demikian halnya kepercayaan Protestan akan persamaan semua orang di depan Tuhan dinyatakan dalam tumbuhnya institusi-institusi yang demokratis khususnya di Amerika. Pendidikan umum yang bersifat universal di Amerika merupakan keinginan agama Protestan agar anak-anak sendiri mampu membaca kitab suci. Agama Protestan di saat-saat awal melihat dirinya sebagai orang yang berusaha memenuhi kehendak Allah dalam kehidupannya di dunia ini. Tetapi dalam perjalanan selanjutnya seiring dengan gencarnya paham sekularisasi yang dikembangkan, akhirnya hal ini mengurangi perhatiannya pada kehidupan setelah mati atau masalah-masalah spiritual, dan mau meningkatkan gaya hidup yang seluruhnya sekuler.

Orang-orang Protestan pada masa-masa awalnya tidak membayangkan akibat-akibat dari asketik yang bersifat *inner-wordly* (dalam dunia) ini, yang dalam jangka panjang menghasilkan paham sekularisasi, tentu ini bukanlah tujuan mereka. Dalam hal ini Weber mengatakan: "Karena asketisme berusaha untuk mengubah dunia dan untuk melaksanakan ideal-idealnya di dunia, benda-benda materiil memperoleh kekuasaan yang semakin kuat, dan akhirnya bersifat mutlak terhadap kehidupan manusia, yang tidak pernah terjadi dalam periode sejarah sebelumnya. Sekarang asketisme religius sudah hilang, tetapi kapitalisme yang jaya itu tidak membutuhkan lagi pada dukungan agama."

Jelas bahwa etika Protestan membawa sukses di bidang materi, namun godaan untuk menikmati materi itu telah membantu hilangnya motivasi agama untuk mengikuti gaya hidup asketis yang dituntut oleh Protestanisme. Dengan demikian, sebenarnya etika Protestan ini sama saja dengan "menggali kubur" untuk dirinya sendiri

## **F. Doktrin Islam tentang Kerja**

Sebenarnya Weber telah melakukan serangkaian studi banding dengan etik agama-agama besar lain di dunia dalam memandang dan

---

<sup>8</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*, 243.



menilai dunia pada umunya dan ekonomi khususnya. Ia telah melihat bagaimana etik Konfusianisme dan Taoisme di Cina, Hinduisme dan Budhisme di India serta dengan Judaisme. Itu semua ia kemukakan dalam monografinya, namun sayang ia keburu meninggal sebelum menyelesaikan monograf tersebut yang direncanakan mengenai Islam dan Kristen di awal perkembangannya.<sup>9</sup>

Penelitian ini dirancang bukan dalam rangka meneruskan monograf Weber tersebut, namun sebagai kegiatan akademis siapapun orangnya yang telah merintis dan membuka pintu kajian, ia layak untuk mendapatkan apresiasi berupa kajian lanjutan oleh generasi berikutnya. Dalam kerangka inilah posisi peneliti melakukan kajian ini. Islam sebagai agama yang sempurna tentu memiliki doktrin yang jelas tentang kehidupan duniawi, khususnya ihwal ekonomi dan etos kerja yang sekiranya bisa dianalogikan dengan etika Protestan dalam mendorong tumbuhnya kapitalisme ini.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan al-Hadith sebagai sumber kedua dari ajaran Islam tentu memuat poin-poin tentang etika Islam yang jika diterapkan dengan benar dan konsekwen akan mampu menumbuhkan dan mendorong semangat dan etos kerja yang merupakan modal utama dalam kapitalisme.

Secara global bisa dikatakan bahwa pandangan Islam terhadap kehidupan duniawi ini positif dan bahkan menganggap kehidupan materi dan duniawi ini bernilai sebagai bagian dari kehidupan ukhrawi. Islam memandang dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan yang inheren dan integral. Keduanya bisa dipisah dari segi waktu, tetapi tidak dari segi nilai dan esensinya. Setiap muslim bisa saja melakukan perbuatan yang bersifat –seperti- duniawi, tetapi bernilai ukhrawi, dia bisa saja mendarmabaktikan seluruh sendi kehidupannya yang duniawi tetapi bernilai ukhrawi sekaligus, asal saja dia memiliki wawasan dan orientasi yang benar tentang hal ini. Di sini tampak bahwa justru Islam tidak sekuler dengan memisahkan antara dunia dan akhirat secara diametral. Segala aktifitas hidup muslim adalah untuk akhiratnya, dan kehidupan akhirat kelak ditentukan oleh kehidupan di dunia ini.

Beberapa sinyal ayat dan hadith berikut bisa dijadikan landasan dalam memahami hakekat hidup yang jika benar-benar dijadikan pedoman akan mampu menumbuhkan sikap positif dan apresiatif terhadap

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

kehidupan dunia pada umumnya dan kehidupan ekonomi pada khususnya. Sinyal-sinyal tersebut, antara lain:

1. Q.S. *al-An'ām*:135: "Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan dapat mendapat keuntungan".<sup>10</sup>
2. Q.S. *al-Tawbah*: 105: "Dan Katakanlah bekerjalah kamu maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".<sup>11</sup>
3. Q.S. *Āli 'Imrān* : 195: "...Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan hasil dari orang-orang yang telah berkarya di antara kamu sekalian baik laki-laki maupun wanita (karena) sebagian kamu adalah turunan dari yang lain".<sup>12</sup>
4. Hadith Nabi mengatakan: "Betapa banyak perbuatan yang menyerupai perbuatan dunia tetapi menjadi bernilai perbuatan akhirat karena benarnya orientasi (niat), dan betapa banyak perbuatan yang menyerupai perbuatan ukhrawi tetapi hanya bernilai duniawi karena salah orientasi (niat) pelakunya".

Dari terjemah ayat dan hadith di atas bisa dirumuskan doktrin-doktrin Islam tentang etos kerja muslim sebagai berikut:

#### 1. Doktrin Niat (Komitmen) Sebagai Dasar Nilai Kerja

Etika Islam dalam etos kerja ini akan mudah dipahami dan dicerna jika diawali dengan menangkap sedalam-dalamnya tentang posisi dan makna niat bagi suatu pekerjaan. Jika komitmen atau niat seseorang itu tinggi dan kuat, maka hasil dari pekerjaannya diasumsikan akan baik dan optimal, sebaliknya jika niatnya rendah dan lemah maka hasilnya pun juga diasumsikan akan rendah. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadithnya mengatakan bahwa kualitas dan hasil dari suatu pekerjaan itu bergantung niatnya.

<sup>10</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1984), 210.

<sup>11</sup> *Ibid*, 298.

<sup>12</sup> *Ibid*, 110.

Niat (komitmen) adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Dengan demikian niat juga berfungsi sebagai dorongan batin untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau kalau ia mengerjakannya untuk mengerjakan dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

## 2. Doktrin Amal dalam Islam

Secara etimologis kata '*amal*' berarti berbuat, bertindak, atau bekerja, apapun tindakan itu baik baik ataupun buruk. Sebagai agama dakwah, Islam sangat menganjurkan dan menekankan kepada umatnya untuk beramal apapun bentuknya sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing individu. Amal yang sering disempitkan maknanya hanya pada perbuatan-perbuatan seperti sedekah, zakat, salat, dan hal-hal ritual lainnya sebenarnya memiliki horizon yang sangat luas, dan ini kembali bergantung kepada orang yang melakukannya.

Dalam beramal Islam menganjurkan untuk menekuni profesi yang dimiliki setiap individu agar bisa membuahkan hasil yang seoptimal mungkin. Inilah barangkali yang dimaksud Allah dalam surat Al-An'ām ayat 135 di atas dengan kalimat '*alā makānitikum*' yang berarti "pada posisi atau profesimu", yang tentunya agar bisa melaksanakan dengan sebaik-baiknya dan membuahkan hasil yang optimal.

## 3. Konsep Iḥsān dalam Kerja

Mengerjakan sesuatu dengan niat mencari ridla Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam, dengan sendirinya tidak boleh dilakukan dengan "sembrono", seenaknya saja, acak-acakan, acuh-tak acuh dan sikap-sikap lain yang mengarah kepada menyepelekan pekerjaan dan tidak serius, sebab hal demikian akan menyebabkan niat yang telah dicanangkan semula menjadi *absurd* (kabur) karena tanpa kesejatian dan ketulusan.<sup>13</sup>

Mengoptimalkan produktifitas suatu pekerjaan, erat sekali hubungannya dengan doktrin Iḥsān ini. Iḥsān dalam kontek bekerja adalah melakukan suatu profesi dengan baik, sempurna dan tepat. Untuk mengarah pada tuntutan Iḥsān ini setiap pekerja harus profesional, sesuai dengan minat dan keahliannya. Sebuah ilustrasi betapa Islam menuntut umatnya untuk melakukan pekerjaan dengan baik, tepat dan sempurna, digambarkan oleh Nabi Muhammad: "Sesungguhnya Allah mewajibkan

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 414.

Ihsān atas segala sesuatu, oleh karena itu jika kamu membunuh, lakukanlah dengan Ihsān, dan jika kamu menyembelih (hewan ternak) lakukanlah dengan Ihsān terhadap sembelihannya, dan hendaklah kamu menajamkan pisaunya serta menenangkan binatang sembelihannya itu.”<sup>14</sup>

Ilustrasi Nabi di atas menggambarkan kalau seseorang melakukan suatu aktifitas / pekerjaan hendaklah dengan sebaik-baiknya, sesempurnanya dan setepat-tepatnya. Penajaman pisau merupakan isyarat prinsip efisiensi dan efektifitas harus dipegangi oleh setiap pekerja dalam melakukan pekerjaannya agar dicapai hasil yang optimal.

#### 5. Doktrin “Mukmin Kuat Lebih Baik dari Mukmin Lemah”

Dalam sebuah hadith dikatakan bahwa “orang mukmin yang kuat lebih baik dari pada orang mukmin yang lemah”.<sup>20</sup> Jadi seharusnya orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang aktif dalam hidup didunia ini, profesi apapun yang ditekuninya, dengan dijiwai pandangan bahwa dunia ini dapat menyediakan kebahagiaan yang sekaligus menjadi jembatan menuju kebahagiaan yang hakiki kelak di akherat. Doa yang diajarkan oleh al-Qur’an “Ya Tuhan kami berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat” kiranya cukup menjadi bukti bahwa Islam menganggap sama-sama pentingnya antara kehidupan disini, saat ini (dunia) dan disana kelak (akhirat) .

Untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, setiap muslim mutlak bekerja keras, disiplin dan profesional, karena dengan begitu akan jauh dari kemiskinan yang pada gilirannya akan jauh dari kekafiran. Sebaliknya kemalasan, dungu dan kecerobohan akan mendekatkan kepada kemiskinan dan kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran, kekufuran akan mendekatkan kepada neraka.

Setelah seseorang mencapai kemakmuran dalam hal ekonominya Islam mengajarkan agar ia tidak meninggalkan pihak yang lemah dan apalagi mengeksploitasi mereka semata guna kepentingan investasi, tetapi Islam mengajarkan agar bagaimana yang kuat itu bisa menarik yang lemah agar lebih meningkat harkat hidupnya. Doktrin zakat sebenarnya wujud pengakuan Islam akan hak-hak kaum lemah pada kaum kaya jika telah mencapai nisab tertentu. Ajaran *muḍārabah*, *musaqah* dan *mukhābarah*

---

<sup>14</sup> Al-Munziri, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim* (Kuwait: Wizārah al-Awqāf wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 1969),47.

dalam sistem ekonomi Islam juga mengindikasikan hal tersebut. Di sini tampak bahwa Islam tidaklah sama dengan Kapitalisme dan juga Sosialisme, tetapi dalam Islam ada unsur-unsur kapitalisme (hak milik individu, pengembangan investasi) dan juga ada unsur-unsur sosialisme (pengakuan hak-hak kaum lemah, perlindungan *dlu'afa'*, dsb.)

### G. Analisis

Dari doktrin Islam tentang etos kerja di atas sebenarnya bisa dibuat tesis bahwa etos kerja dalam ajaran Islam bisa mempengaruhi semangat kerja setiap muslim yang pada saatnya akan mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi mereka.

Satu analisis yang mungkin bisa diajukan terhadap fakta sejarah muslim yaitu ketika masa kekhilafahan muslim berada di tangan dinasti Abbasiyah. Islam mencapai puncak kejayaannya yang gemilang baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun peradaban, salah satu faktor penyebabnya adalah faham *mu'tazilah* yang dijadikan mazhab resmi negara, di mana *mu'tazilah* sebagai gerakan maupun pemikiran sangat menekankan pada doktrin rasionalistik, doktrin yang juga ditekankan oleh protestanisme.

Dengan doktrin rasionalistik itu pula kiranya para emigran muslim asal Asia khususnya Indo-Pakistan yang bermazhab *Syi'ah Ismailiyah* di Tanzania Afrika Timur memainkan peranan penting di bidang ekonomi. Mereka memelopori perindustrian, kerajinan dan perdagangan. Mereka juga mendominasi dunia moneter dan pekerjaan-pekerjaan profesional lainnya.

Aga Khan III, Sir Sultan Muhammad Syah merupakan tokoh *Syi'ah Ismailiyah* di Afrika Timur yang menjadi motor modernisasi tradisi dan kebiasaan hidup mereka khususnya dalam bidang ekonomi. Dalam masalah kesejahteraan sosial, tokoh-tokoh tersebut menentang perkawinan anak-anak, menganjurkan metode baru dalam perawatan anak-anak, mendorong untuk berdikari dalam bidang kesehatan dan pendidikan, menggiatkan dana investasi bagi perekonomian dan bisnis *syi'ah Ismailiyah*. Mereka sebagaimana kaum puritan di Eropa memiliki etos kerja yang tinggi: kerja keras, hemat, sederhana, amanah serta secara konsisten menanamkan kembali keuntungan ekonomi untuk investasi lebih lanjut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan* (Jakarta: Mizan, 1988), 145.

Clifford Geertz –sebagaimana disinyalir oleh Nurcholish Madjid-pemah pula mengadakan penelitian di Pare Kediri, dia mencoba membandingkan etika kerja Islam ini dengan etika Protestan meski penelitiannya hanya terbatas pada orang-orang "modernis" (Muhammadiyah dan Masyumi). Dia melihat adanya kesamaan antara etika Islam yang mendorong kegairahan perekonomian dengan etika Protestan yang membantu mendorong kapitalisme. Di Pare Kediri, selain Cina kepeloporan perdagangan berada pada kaum santri khususnya kalangan kaum "modernis" tersebut. Jadi persamaan antara etika Islam dan etika Protestan dalam hal etos kerja adalah bahwa keduanya sama-sama mengajarkan etos kerja yang tinggi; kerja keras, ulet, disiplin, hemat, efisien dan profesional.

Perbedaan yang mungkin bisa dikemukakan adalah bahwa kapitalisme yang ada dalam masyarakat Protestan adalah kapitalisme yang mumi, yakni pengembangan modal, eksploitasi dan investasi sebesar-besarnya, yang akhirnya mengarah pada sekularisasi pada masyarakat Eropa, mereka terkubur oleh galian yang mereka buat sendiri. Sementara pengembangan ekonomi dalam Islam disertai dengan aturan-aturan tertentu sebagai instrumen pengakuan hak-hak orang lain (kaum *ḍu'afā'*).

Harus diingat kembali bahwa baik etika Islam maupun Protestan dan semangat kapitalisme ini bukanlah variabel tertutup, artinya selain dua variabel ini masih sangat mungkin masuknya variabel lain yang ikut berperan dalam merangsang kegairahan ekonomi. Juga penempatan kedua variabel ini tidak harus salah satunya menjadi variabel terikat sedang yang lain menjadi variabel terikat dengan tetap tidak berubah-ubah. Kedua variabel itu bisa secara bergantian menjadi variabel terikat dan variabel bebas.

### III

#### **Kesimpulan.**

Penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut :

Max Weber (1864-1920) adalah seorang sosiolog Jerman yang mencoba melihat dinamika kehidupan manusia –khususnya aktifitas ekonomi- sebagai implikasi dari doktrin rasionalistik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Meski sejak remaja ia menekuni ilmu hukum, namun lingkungan keluarganya telah mendidiknya menjadi pecinta ilmu ekonomi yang diilhami dengan nilai-nilai Protestan. Kecenderungannya

pada dunia ekonomi ia warisi dari ayahnya, sementara kesalehan ibunya telah membuatnya menjadi seorang Protestan yang fanatik.

Setting sejarah yang melingkupi kehidupan Max Weber adalah bahwa masyarakat Jerman waktu itu sedang dalam masa transisi dari masyarakat agraris, menuju masyarakat industrialis, dari kungkungan kaum feodal borjuis kepada era demokratis egaliter. Dalam kondisi seperti inilah pergulatan pemikiran seorang akademisi Weber berkejolak.

Dari analisis komparatif antara doktrin Islam dan Protestan dalam hal etos kerja dan pengembangan ekonomi diperoleh hasil adanya kesamaan doktrin dari dua agama tersebut yang sama-sama menekankan pada etos kerja yang tinggi dan pandangan positif terhadap dunia, misalnya; kerja keras, ulet, hemat, menghindari gaya hidup konsumtif, dan profesional. Etos kerja ini semua memungkinkan bagi terwujudnya kapitalisme. Perbedaannya ialah bahwa kapitalisme dalam Protestan berakhir pada kapitalisme sekuler yang jauh dari spiritualisme dan hal-hal keakheratan, sementara dalam Islam karena adanya rambu-rambu dalam hal mencari dan kepemilikan harta, tidak sampai pada sekularisasi. ►

---